

RINGKASAN

Masyarakat di Kecamatan Kalibening mayoritas bermata pencaharian sebagai petani teh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak semua petani teh di Kecamatan Kalibening hidup dalam kondisi yang baik, banyak diantara mereka yang tergolong miskin. Hal ini disebabkan oleh harga teh yang sulit sekali mengalami kenaikan, dan penghasilan dari memetik teh tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Rendahnya pendapatan petani teh, bila dibiarkan hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. pendapatan suatu daerah yang tidak merata tidak akan menciptakan kesejahteraan masyarakatnya secara umum, karena pendapatan merupakan tolak ukur untuk menentukan kesejahteraan atau status sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemerataan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Kalibening. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer yaitu dari kuesioner yang ditanyakan kepada sampel yang telah ditetapkan yaitu di Desa Bedana, Desa Gunung Langit, dan Desa Sikumpul. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah *Indeks Gini* dan *Kurva Lorenz* untuk menghitung tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan indikator kesejahteraan rakyat yang diterbitkan BPS pada tahun 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemerataan pendapatan masyarakat di Kecamatan Kalibening berada pada tingkat ketimpangan sedang (*means mind inequality*). dengan indeks gini sebesar 0,45. Menurut Indikator Kesejahteraan BPS tahun 2014 bahwa petani di Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara berada pada tingkat sejahtera. Dimana sebanyak 63 petani teh atau sekitar 92,64 % masuk dalam kategori sejahtera sedangkan 5 petani atau sekitar 7,36 % masuk dalam kategori belum sejahtera.

Kata kunci : Pemerataan, Kesejahteraan, Petani Teh.

SUMMARY

The majority of people in Kalibening District work as tea farmers to fulfill their daily needs. However, not all tea farmers in Kalibening District live in good condition, many of them are classified as poor. This is caused by the price of tea which is very difficult to increase, and the income from picking tea is not worth the cost. The low income of tea farmers with the main livelihood as farmers in general, if left unchecked this can cause income inequality between low-income people and high-income people. uneven regional income will not create the welfare of the community in general, because income is a benchmark to determine the welfare or social status of the community.

This study aims to determine the level of income distribution and the level of community welfare in Kalibening District. The data used for this study are primary data from questionnaires that were asked to the established samples, namely in Bedana Village, Gunung Langit Village, and Sikumpul Village. The method used for data analysis in this study is the Gini Index and Lorenz Curve to calculate the level of income distribution inequality and to measure the level of social welfare using public welfare indicators published by BPS in 2014.

The results showed that the level of equity of community income in Kalibening District was at a level of moderate inequality (means mild inequality). with a gini index of 0.45. According to the 2014 BPS Welfare Indicator that farmers in Kalibening Subdistrict, Banjarnegara Regency are at a prosperous level. Where as many as 63 tea farmers or about 92.64% included in the category of welfare while 5 farmers or about 7.36% included in the category of not prosperous.

Keywords: Even Distribution, Welfare, Farmer's Tea.